

STRATEGI TRANSFORMASI MADRASAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*Oleh: Achmad Nasrudin, M.Pd.**

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan. Puncak dari perkembangan ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Efeknya adalah menjadikan dunia seakan tak memiliki *satir*, segala informasi kapanpun dan manapun bisa diakses dengan begitu mudah. Kemajuan ini oleh para ahli disebut dengan era disrupsi (*Disruptive Technology*). Renald Kasali berkesimpulan bahwa era disrupsi merupakan masa yang mengancam dan mempunyai tantangan berat pada kehidupan manusia, dan orang-orang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, tentu akan mengalami banyak kesulitan dalam mengarungi gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh perubahan dan sarat persaingan (2018).

Disrupsi teknologi melahirkan era baru Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0) yang kemudian menjadi wacana terkini dalam inovasi dan otomatisasi di bidang teknologi dan informasi. Wacana tentang revolusi industri 4.0 mulanya digulirkan oleh pemerintah Jerman pada tahun 2011 yang kemudian diimplementasikan melalui peningkatan teknologi sektor manufaktur, penciptaan kerangka kebijakan strategis yang konsisten, serta penetapan prioritas tertentu dalam menghadapi kompetisi global (Hanovermese: 2018). Revolusi Industri 4.0 juga disebut dengan revolusi digital karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear (Yahya: 2018). Efek dari revolusi industri berdampak otomatisasi mesin sehingga peran manusia akan sedikit banyak tergantikan dengan program kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*).

Perubahan dan pendidikan merupakan dua hal yang berkorelasi signifikan. Revolusi industri 4.0 membawa dampak serius pada paradigma pendidikan. Diantara wujud transformasi paradigma pendidikan itu adalah pergeseran dari tradisional ke modernis, dari yang hanya mencakup wilayah kecil menjadi lebih luas, yang hanya bisa belajar dengan guru di kelas menjadi bertemu dengan para *expert* dengan bantuan teknologi. Disisilain, perkembangan pengetahuan dan teknologi juga dipengaruhi oleh laju perkembangan pendidikan, karena pendidikan akan membentuk kehidupan sosialnya. Peter L. Berger (1966) dalam bukunya *The Social Construction of Reality* membuktikan bahwa salah satu faktor yang membentuk konstruksi sosial adalah pendidikan. Melalui pendidikan sebuah pengetahuan di transmisikan melalui proses objektifikasi, eksternalisasi dan kemudian di internalisasikan ke dalam masyarakat.

Mengarungi era RI 4.0 ini, madrasah sebagai salah satu elemen penting pendidikan Islam sudah semestinya menerapkan strategi yang tepat. Pendidikan Islam memiliki peran sebagai rekonstruksi sosial dengan tetap mempertahankan nilai - nilai Islam sebagai dasar pengembangannya. Pendidikan Islam tidak lagi hanya sebagai *subject matter* melainkan sudah menjadi paradigma dalam berkompetisi dan berinovasi. Pendidikan Islam harus bertransformasi dalam seluruh aspek sistemnya. Transformasi madrasah tentu membutuhkan strategi yang tepat agar proses transformasi berjalan berdasarkan arah yang ditentukan. Spirit transformasi ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah dalam QS. Ar-Ra'd:11: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Nur Syam (2018) menawarkan tiga hal yang perlu dikembangkan madrasah pada era RI 4.0 yaitu *Creativity*, *Connectivity* dan *Collaboration*. Kreatifitas untuk melakukan inovasi di bidang pendidikan mutlak diperlukan karena hanya dengan berinovasi Pendidikan Islam akan tetap mampu bersaing. Selanjutnya konektifitas juga penting di tingkatkan dengan cara mengembangkan infrastruktur pendukung teknologi yang memadai. Terakhir adalah kolaborasi dengan segala pihak agar terjalin kerjasama dan penyatuan visi untuk bersama-sama mengembangkan Pendidikan Islam. Senada, Thoha (1996) berpendapat, ada dua strategi pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek, yaitu: *pertama* strategi global dan *kedua* strategi sektoral. strategi global yang memiliki dua pendekatan, yakni pendekatan sistemik dan proses. Pendekatan sistemik berwujud keputusan politik negara, yaitu dengan memasukannya pendidikan Islam dalam subsistem pendidikan nasional. Pendekatan proses, artinya meningkatkan makna sistem pendidikan nasional melalui pendidikan yang berwawasan nilai. Adapun strategi sektoral bersifat temporal dan kondisional sesuai kondisi masing masing madrasah.

Secara operasional, menurut penulis terdapat beberapa strategi dalam transformasi madrasah pada era revolusi industri 4.0, yaitu: penguatan basis nilai, peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan mengembangkan kurikulum.

Pertama, penguatan basis nilai dalam arti bahwa madrasah harus tetap berpijak pada dasar dan tujuan asal pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dikembangkan hendaknya dibangun atas dasar paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan Al-qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Pendidikan Islam harus tetap berakar konsep *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* agar berfungsi pengembangan potensi manusia secara utuh.

Kedua, mempersiapkan sumber daya yang mumpuni wajib dilakukan oleh madrasah. Sependapat dengan hal tersebut Muhadjir Effendy menambahkan perlunya beberapa kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi revolusi industry 4.0. Kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu berkolaborasi dan memiliki kepercayaan diri. (Republika.co.id) Untuk mencapai itu semua kemudian dilakukan beberapa upaya kongkrit, pengembangan infrastruktur *MOOC (Massive Open Online Course)*, *teaching industry*, dan *e-library*.

Ketiga, peningkatan infrastruktur (sarana) yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun basis internet yang kuat yang mampu menjadi Big Data. Kemudian dikembangkanlah *smart class* and *smart learning*. Keduanya merupakan kebutuhan wajib dalam pengembangan Pendidikan Islam 4.0. *Smart class* merupakan konsep kelas yang memiliki segudang fasilitas di dalamnya untuk menunjang pembelajaran seperti akses internet dan fasilitas pendukung lainnya yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaan *smart learning*.

Keempat, pengembangan kurikulum madrasah yang tepat guna, berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dimasa kini dan mendatang. Pengembangan kurikulum seyogyanya memenuhi seluruh aspek sistem kurikulum yakni subyek, tujuan, metode, isi, media dan evaluasi pembelajaran.

* Guru MIN 1 Tulang Bawang Barat